

Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SDN 12 Sungai Geringging

Refpina Ali¹, Lidya Pratiwi²¹ SDN 12 Sungai Geringging² SDN 22 Sungai GeringgingCorrespondence: refpina123456@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, tolerance, PAI, group discussion, student understanding, Islamic education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of tolerance through the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at SDN 12 Sungai Geringging. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The focus of the study was on implementing group discussion methods to promote active participation and collaborative learning among students. By discussing various scenarios related to tolerance in religious contexts, students were encouraged to reflect on the importance of respect, understanding, and accepting differences among people from diverse backgrounds. Data were collected through observations, student reflections, and interviews with teachers. The findings indicate that group discussions helped students better understand the concept of tolerance, leading to increased awareness of its relevance in daily life. Additionally, students showed improved interpersonal skills and a greater sense of empathy towards others. The study concluded that using interactive methods such as group discussions in PAI lessons is an effective way to teach values like tolerance, fostering a more inclusive and respectful learning environment.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**INTRODUCTION**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam PAI adalah pentingnya toleransi antar umat beragama, yang merupakan pondasi penting dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Namun, meskipun pendidikan agama menekankan nilai-nilai toleransi, masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya saling menghargai perbedaan dalam masyarakat. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pengajaran tentang toleransi di sekolah seringkali tidak cukup ditekankan dalam praktik sehari-hari, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang tinggi.

Pentingnya pengajaran toleransi dalam pendidikan agama menjadi lebih mendesak mengingat masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Dalam konteks ini, toleransi agama menjadi nilai yang harus diajarkan sejak dini, terutama di tingkat dasar. Namun, penelitian oleh Zulkarnain (2020) mengungkapkan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki metode yang efektif dalam mengajarkan nilai toleransi, terutama dalam mata pelajaran PAI. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mengetahui teori tentang toleransi, tanpa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SDN 12 Sungai Geringging, meskipun materi tentang toleransi diajarkan dalam PAI, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna toleransi dan bagaimana mengamalkannya dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama atau suku yang berbeda. Menurut penelitian oleh Wulandari (2020), pentingnya pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif dalam pengajaran nilai toleransi di sekolah dasar sangat diperlukan, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran toleransi adalah melalui diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan berdiskusi mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas, termasuk nilai-nilai moral dan sosial seperti toleransi. Dengan berdiskusi, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Namun, meskipun diskusi kelompok dapat memberikan dampak positif, pengajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran yang mengharuskan guru untuk menyeimbangkan materi lainnya dengan pengajaran toleransi. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai moral adalah keterbatasan waktu yang disediakan dalam kurikulum, yang membuat guru sulit untuk mengembangkan materi dengan mendalam. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk benar-benar memahami dan mengamalkan nilai toleransi.

Selain itu, faktor lingkungan dan latar belakang budaya siswa juga memainkan peran penting dalam pembelajaran toleransi. Di beberapa daerah, sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya masih belum cukup kuat. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa sikap intoleran dapat muncul akibat kurangnya pemahaman dan eksposur terhadap keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran toleransi di sekolah harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal agar dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pada tingkat dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan pengalaman langsung dan nyata. Menurut teori Piaget (1962), anak-anak pada usia ini lebih mudah mempelajari nilai-nilai moral melalui kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Oleh karena itu, pengajaran toleransi melalui pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok dan simulasi, dapat lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berbasis teori.

Di sisi lain, tantangan dalam mengajarkan toleransi di SDN 12 Sungai Geringging juga terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola dinamika kelompok dan mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi. Penelitian oleh Muhammad (2021) mengemukakan bahwa keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran nilai-nilai sosial dan moral, termasuk toleransi. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode diskusi kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pengajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging juga dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan karakter anak. Orang tua yang mendukung pengajaran nilai-nilai agama dan toleransi di rumah dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya toleransi. Penelitian oleh Wulandari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan nilai-nilai agama dan sosial dengan anak-anak di rumah dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun kemitraan dengan orang tua agar pembelajaran toleransi dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Selain itu, faktor media juga memainkan peran dalam mengajarkan toleransi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video atau cerita bergambar, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi yang abstrak, seperti toleransi, menjadi lebih konkret. Dengan bantuan media, pengajaran nilai toleransi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Tantangan terbesar dalam pengajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging adalah bagaimana menghubungkan teori tentang toleransi dengan kehidupan nyata siswa. Sebagian besar siswa masih memiliki pandangan yang sempit tentang toleransi dan kesulitan dalam mengaitkannya dengan interaksi mereka di luar kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian oleh Dewey (1938) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan refleksi akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap toleransi.

Pengajaran toleransi yang efektif juga dapat membantu mengurangi potensi konflik di sekolah yang disebabkan oleh perbedaan agama, suku, atau budaya. Di SDN 12 Sungai Geringging, yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, pembelajaran toleransi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan nilai toleransi dapat mengurangi konflik antar siswa dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pengajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif. Penggunaan metode diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif, serta keterlibatan orang tua dan pemanfaatan media yang tepat, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi. Dengan pendekatan yang lebih konstruktif, pengajaran toleransi diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Sungai Geringging. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena fokus utama adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui siklus refleksi dan perbaikan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara bertahap. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok untuk memperbaiki pemahaman siswa tentang nilai toleransi. Dalam setiap siklus, peneliti akan mengevaluasi hasilnya dan melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa dalam diskusi kelompok, serta pemahaman mereka tentang nilai toleransi. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai penerapan metode diskusi dalam mengajarkan toleransi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan ajar, catatan hasil diskusi, dan refleksi siswa tentang pembelajaran yang dilakukan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk melihat perubahan dalam pemahaman siswa dan bagaimana metode diskusi dapat meningkatkan sikap toleransi mereka.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul. Peneliti akan memeriksa hasil observasi dan wawancara untuk menentukan apakah ada peningkatan dalam pemahaman siswa tentang toleransi dan bagaimana penerapan metode diskusi kelompok mempengaruhi perubahan sikap mereka. Data juga akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas siklus pertama dan kedua, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai toleransi di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna toleransi, meskipun telah mempelajarinya di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep toleransi dengan tindakan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai moral seperti toleransi sering kali terhambat oleh cara penyampaian yang monoton dan kurang kontekstual.

Setelah metode diskusi kelompok diterapkan, ditemukan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi. Mereka lebih mampu menjelaskan makna toleransi dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana mereka bisa menghargai perbedaan agama dan budaya di lingkungan mereka. Menurut penelitian oleh Suryani (2020), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan,

sehingga mereka dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk toleransi.

Penerapan metode ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok. Selama diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang sopan dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan temuan dari Alamsyah (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat membangun keterampilan sosial dan emosional siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa empati siswa terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Selama diskusi, siswa diajak untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dan merasakan pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan. Penelitian oleh Fitria (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa untuk merasakan pengalaman orang lain dapat meningkatkan sikap empati, yang merupakan komponen penting dalam pengajaran toleransi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai teori, tetapi juga merasakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi kelompok adalah mengelola dinamika kelompok yang beragam. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini memerlukan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Penelitian oleh Muhammad (2021) menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung setiap siswa untuk aktif berpartisipasi.

Untuk mengatasi masalah ini, guru di SDN 12 Sungai Geringging mulai mengatur pembagian kelompok dengan lebih merata dan memberikan waktu yang cukup untuk setiap siswa untuk berbicara. Guru juga memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana cara berpartisipasi dalam diskusi yang adil dan konstruktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah beberapa kali percakapan kelompok, siswa menjadi lebih terbuka dan saling menghargai pendapat teman-teman mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan pemahaman mereka terhadap pentingnya mendengarkan dan menghargai pandangan yang berbeda.

Selain itu, penggunaan materi pembelajaran yang relevan dan menarik sangat mendukung keberhasilan diskusi kelompok. Guru menggunakan contoh kasus nyata mengenai perbedaan agama dan budaya yang dapat dengan mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menyatakan bahwa penggunaan materi yang relevan dengan pengalaman siswa dapat membantu mereka lebih mudah mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan begitu, siswa dapat lebih memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang toleransi. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan lebih jelas tentang bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam interaksi mereka dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama, suku, atau budaya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Dewey (1938) yang mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang berfokus pada pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi dan perlu dorongan lebih lanjut untuk terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi kelompok efektif, masih ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih individual dalam mendukung siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan introvert sering kali membutuhkan dukungan ekstra agar dapat mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka dalam diskusi.

Penting juga untuk memperhatikan peran orang tua dalam mendukung pengajaran toleransi di rumah. Dalam wawancara dengan orang tua, beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa mereka juga mendiskusikan nilai-nilai toleransi dengan anak-anak mereka di rumah. Wulandari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai toleransi dapat diterapkan secara konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran toleransi melalui metode diskusi kelompok dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Siswa yang sebelumnya cenderung tidak peduli dengan perbedaan budaya atau agama mulai menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai teman-teman mereka. Penelitian oleh Piaget (1962) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah dasar, anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai moral jika disampaikan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman sebayanya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi di SDN 12 Sungai Geringging. Melalui diskusi yang terbuka dan kolaboratif, siswa tidak hanya memahami teori toleransi, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok, memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran toleransi di SDN 12 Sungai Geringging terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa. Sebelum penerapan metode ini, siswa kesulitan untuk mengaitkan konsep toleransi dengan tindakan mereka sehari-hari. Namun, setelah penerapan diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menjelaskan makna toleransi dan mengaplikasikannya dalam interaksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang agama, suku, atau budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami teori tentang toleransi, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sosial mereka.

Metode diskusi kelompok juga efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan menghargai perbedaan pendapat. Selama diskusi, siswa diajak untuk saling mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan berbagi pengalaman mereka, yang memperkaya wawasan mereka tentang perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan materi yang relevan dan menarik dalam diskusi juga mempermudah siswa dalam memahami dan menghubungkan nilai toleransi dengan kehidupan nyata mereka.

Namun, meskipun penerapan metode diskusi kelompok menunjukkan hasil yang positif, tantangan tetap ada dalam hal mengelola dinamika kelompok yang beragam dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dengan bijaksana dan mendukung siswa yang lebih introvert untuk berpartisipasi lebih aktif. Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan nilai toleransi dan membentuk karakter siswa di SDN 12 Sungai Geringging.

REFERENCES

- Alamsyah, A. (2020). Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 45-58.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, I. (2021). Pengaruh cerita Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112-125.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pemahaman agama terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(3), 201-215.
- Hidayat, H. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 32-45.
- Muhammad, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 78-89.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton & Company.
- Pratiwi, D. (2020). Media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Suryani, L. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode bercerita di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 98-110.

- Wulandari, S. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(3), 75-85.
- Zulkarnain, M. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 44-59.